



## **Lebih dari Bermain di Lantai: Penerapan Pendekatan DIR/Floortime untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder**

### ***Beyond Getting on the Floor: Implementation of the DIR/Floortime Approach to Improve Communication Skills of a Child with Autism Spectrum Disorder***

Priyanka Ardiya<sup>(1\*)</sup> & Indri Hapsari<sup>(2)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: [priyanka.ardiya21@office.ui.ac.id](mailto:priyanka.ardiya21@office.ui.ac.id)

---

#### **Abstrak**

Interaksi sosial merupakan fondasi bagi berbagai area perkembangan anak. Meskipun begitu, untuk anak-anak dengan kondisi perkembangan yang berbeda seperti anak-anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD), interaksi sosial justru dapat menjadi hal yang menantang karena keunikan yang mereka miliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, penanganan yang tepat bagi individu dengan ASD sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan yang optimal. Salah satu intervensi yang telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak dengan ASD adalah intervensi dengan pendekatan DIR/Floortime. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian *single-case design* yang bertujuan untuk melihat efektivitas DIR/Floortime dalam meningkatkan komunikasi dua arah. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun 8 bulan yang terdiagnosa ASD dan ibu yang merupakan pengasuh utama dari anak. Pengukuran dilakukan dengan melihat lingkaran komunikasi anak-ibu, inisiasi komunikasi anak, dan fungsi emosi berdasarkan *Functional-Emotional Assessment Scale* (FEAS). Selama kegiatan bermain Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan komunikasi anak serta fungsi emosi anak dan ibu setelah intervensi dilakukan.

**Kata Kunci:** Autism Spectrum Disorder; DIR/Floortime; Kemampuan Komunikasi.

#### **Abstract**

Social interaction is the foundation for various areas of child development. However, for children with developmental differences such as children with *autism spectrum disorder* (ASD), social interaction can be particularly challenging due to differences in communication and interaction skills. Therefore, appropriate interventions are crucial to support the optimal development of individuals with ASD. One intervention that has been proven effective in supporting the development of children with ASD is the DIR/Floortime approach. This study employs a *single-case design* to examine the effectiveness of DIR/Floortime in improving two-way communication. The participant is a female child aged 5 years and 8 months who was diagnosed with ASD along with her mother, who is her primary caregiver. Measurements were conducted by analyzing the child and mother's circle of communication (CoC), the child's communication initiation during play (open CoC), as well as the child and mother's emotional functioning, assessed using the *Functional Emotional Assessment Scale* (FEAS). The results indicate an improvement in the child's communication skills as well as the emotional functioning of both the child and mother after the intervention.

**Keywords:** Autism Spectrum Disorder; DIR/Floortime; Communication Skills.

**How to Cite:** Ardiya, P. & Hapsari, I. (2025), Lebih dari Bermain di Lantai: Penerapan Pendekatan DIR/Floortime untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder, *Jurnal Social Library*, 5 (1): 19-25.

---

## PENDAHULUAN

*Autism spectrum disorder* (ASD) merupakan sebuah gangguan yang ditandai dengan defisit pada komunikasi dan interaksi sosial serta pola perilaku atau minat yang terbatas dan berulang. Gejala-gejala tersebut telah muncul sejak usia dini dan mengganggu keberfungsian individu dalam keseharian (American Psychiatric Association, 2022). Perkembangan seorang anak tentunya tidak lepas dari interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya, akan tetapi pada anak-anak dengan ASD, berinteraksi dengan orang lain sering kali menjadi hal yang menantang karena perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan dalam berkomunikasi membuat anak-anak dengan ASD berisiko mengalami hambatan dalam keseharian seperti belajar, terutama dalam *setting* sosial (APA, 2022). Penelitian menemukan bahwa gejala-gejala ASD berhubungan dengan kesulitan untuk memahami pikiran orang lain (*theory of mind*) (Jones et al., 2018). Lebih lanjut, anak-anak dengan ASD menunjukkan keterbatasan *joint attention* yang dapat disebabkan oleh kesulitan yang mereka alami dalam mengalihkan fokus serta keterbatasan motivasi intrinsik untuk berkomunikasi sosial (Hurwitz & Watson, 2016). Selain itu, ASD sering kali disertai dengan perbedaan sensoris, yang menyebabkan anak-anak dengan ASD menunjukkan respons perilaku dan belajar maladaptif yang lebih tinggi di sekolah jika dibandingkan dengan anak-anak dengan perkembangan tipikal (Gentil-Gutiérrez et al., 2021). Pada saat tumbuh dewasa, beberapa individu dengan ASD kesulitan hidup secara mandiri dan mendapatkan pekerjaan akibat tantangan yang mereka alami dalam keberfungsian psikososial

(APA, 2022). Oleh karena itu, penanganan yang tepat bagi individu dengan ASD menjadi krusial agar individu dapat berkembang secara optimal.

Meskipun ASD merupakan kondisi yang bersifat menetap, terdapat beberapa intervensi yang telah terbukti efektif dalam meminimalkan hambatan-hambatan yang dapat muncul sebagai akibat dari gejala ASD, diantaranya intervensi dengan pendekatan perkembangan dan pendekatan perilaku. Intervensi dengan pendekatan perkembangan bertujuan untuk membangun fondasi yang sehat bagi individu untuk menjalin hubungan, berkomunikasi, dan berpikir, sementara intervensi dengan pendekatan perilaku bertujuan untuk mengubah perilaku-perilaku tertentu individu melalui tugas-tugas yang terstruktur (Greenspan & Wieder, 2006).

DIR/Floortime merupakan salah satu model intervensi dengan pendekatan perkembangan yang bertujuan untuk membentuk fondasi perkembangan yang sehat bagi anak dibandingkan hanya menyasar suatu perilaku atau gejala tertentu. Istilah DIR dalam DIR/Floortime merupakan singkatan dari *developmental*, *individual differences*, dan *relationship-based*. *Developmental* mengacu pada enam kapasitas perkembangan fungsi emosi anak. Selanjutnya, *individual differences* mengacu pada keunikan yang dimiliki setiap anak dalam memproses informasi. Terakhir, *relationship-based* mengacu pada relasi anak dengan orang lain yang dapat membantu anak berkembang (Greenspan & Wieder, 2006). Greenspan dan Wieder (2006) percaya bahwa hubungan yang melibatkan pertukaran penuh makna merupakan landasan bagi perkembangan bahasa, kognitif, serta keterampilan sosial

dan emosional anak. Melalui hubungan yang hangat dengan orang lain dan komunikasi yang bermakna, anak belajar untuk berpikir logis, mengembangkan kemampuan verbal yang lebih kompleks, serta mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual seperti berpikir secara spontan, menarik kesimpulan, dan berempati (Greenspan & Wieder, 2006).

Berdasarkan tinjauan sistematis Boshoff et al. (2020), intervensi dengan pendekatan DIR/Floortime ditemukan mendukung peningkatan pada area sosial-emosional anak. DIR/Floortime telah terbukti efektif dalam meningkatkan *joint attention* dan komunikasi dua arah pada anak dengan ASD (Boediman & Mardian, 2017; Firnady & Boediman, 2020). Tidak hanya ASD, DIR/Floortime juga dapat diterapkan dalam intervensi untuk anak-anak dengan kondisi lainnya, seperti *language development delay*, masalah perilaku, dan perilaku agresif (Cha & Choi, 2023; Sariipek, 2023; Rahmadita & Fatmawati, 2024).

Intervensi yang bersifat integratif seperti DIR/Floortime telah terbukti dapat mendukung perkembangan individu dengan ASD, namun penelitiannya masih terbatas. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas dari penerapan pendekatan DIR/Floortime pada kemampuan komunikasi seorang anak dengan ASD.

## METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang terdiagnosa ASD level 1 dengan gangguan pada bahasa (usia 5 tahun 8 bulan) dan pengasuh utama dari anak yaitu ibu (usia 32 tahun). Sebelum intervensi dilakukan, anak tidak konsisten memberikan respons

ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga komunikasi secara berkelanjutan sulit untuk dilakukan. Anak juga menunjukkan perilaku yang berulang yaitu *echolalia*. Selain itu, kondisi anak disertai dengan perbedaan dalam pemrosesan sensoris yang membuatnya kesulitan untuk meregulasi dirinya pada aktivitas sehari-hari, seperti situasi belajar di kelas.

Penelitian ini menggunakan *single-case design* dengan pengukuran berulang untuk mengevaluasi efektivitas dari intervensi. Peneliti melakukan asesmen terhadap komunikasi dua arah serta tahapan perkembangan fungsi emosi anak dan ibu. Asesmen dilakukan selama masing-masing 20 menit dan diawali dengan pemberian instruksi kepada ibu yang berbunyi "*Silakan bermain bersama anak seperti yang biasa dilakukan di rumah*". Komunikasi dua arah diukur dengan menghitung lingkaran komunikasi atau *circle of communication* (CoC) yang terjadi selama anak dan ibu bermain bersama. Peneliti juga menghitung jumlah inisiasi komunikasi yang dilakukan oleh anak (*open CoC*) selama kegiatan bermain berlangsung. Selanjutnya, tahapan perkembangan fungsi emosi diukur menggunakan *Functional Emotional Assessment Scale* (FEAS) untuk anak dan pengasuh. Skoring dilakukan dengan mengisi lembar FEAS berdasarkan perilaku anak dan ibu saat bermain. Skor 0 diberikan ketika kemampuan jarang muncul atau tidak muncul sama sekali, skor 1 diberikan apabila kemampuan pada item tersebut muncul hanya sesekali, dan skor 2 diberikan apabila kemampuan pada item tersebut muncul secara konsisten.

Tahapan penelitian terdiri dari tahap pra-intervensi, intervensi, dan pasca-intervensi. Pada tahap pra-intervensi,

peneliti memberikan gambaran umum mengenai intervensi, tugas rumah untuk orang tua (menerapkan pendekatan DIR/Floortime yang sudah dipelajari selama 20 menit setiap harinya dengan anak, merekam kegiatan, mengisi *logbook*), serta menyediakan *informed consent* untuk orang tua. Kemudian, peneliti melakukan wawancara terkait kondisi terkini anak dan melakukan asesmen untuk memperoleh data *baseline*. Setelah itu, peneliti memberikan edukasi kepada orang tua mengenai prinsip-prinsip DIR/Floortime.

Selanjutnya, tahap intervensi terdiri dari 10 sesi yang dibagi menjadi 5 pertemuan. Pertemuan berlangsung sekali setiap minggu, dengan beberapa penyesuaian jadwal selama pelaksanaannya. Setiap pertemuan mencakup dua sesi bermain antara anak dan ibu selama masing-masing 20 menit. Peneliti juga memberikan umpan balik serta diskusi mengenai hal-hal yang sudah baik dan dapat ditingkatkan.

Pada tahap pasca-intervensi, asesmen dilakukan kembali dengan prosedur yang sama seperti sebelum dan selama pelaksanaan intervensi untuk menilai perubahan dalam komunikasi dua arah dan perkembangan fungsi emosi anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada frekuensi inisiasi komunikasi yang dilakukan oleh anak sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Sementara itu, tidak ditemukan perubahan frekuensi lingkaran komunikasi sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Meskipun demikian, apabila dilihat dari hasil perhitungan *open* CoC anak dan CoC pada setiap sesi intervensi,

ditemukan bahwa terdapat tren peningkatan baik pada lingkaran komunikasi antara ibu dan anak maupun inisiasi komunikasi anak. Frekuensi lingkaran komunikasi dan inisiasi komunikasi anak selama pelaksanaan intervensi dapat dilihat di tabel dan grafik berikut.

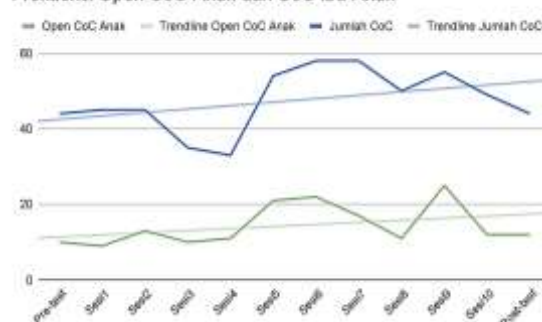
Tabel 1. Perbandingan Inisiasi Komunikasi dan CoC Sebelum dan Sesudah Intervensi

Open CoC		CoC Ibu-Anak	
<i>Baseline</i>	<i>Post-test</i>	<i>Baseline</i>	<i>Post-test</i>
10	12	44	44
	20%		0%

Tabel 2. Frekuensi Inisiasi Komunikasi Anak dan CoC Ibu-Anak Sebelum, Selama, dan Sesudah Intervensi

Sesi	Open CoC	CoC Ibu-Anak
<i>Baseline</i>	10	44
1	9	45
2	13	45
3	10	35
4	11	33
5	21	54
6	22	58
7	17	58
8	11	50
9	25	55
10	12	49
<i>Post-test</i>	12	44

Frekuensi Open CoC Anak dan CoC Ibu-Anak



Grafik 1. Frekuensi Inisiasi Komunikasi Anak dan CoC Ibu-Anak Sebelum, Selama, dan Sesudah Intervensi

Selanjutnya, hasil menunjukkan adanya perkembangan pada fungsi emosi anak dan ibu. Perbandingan FEAS anak dan ibu sebelum dan sesudah intervensi dapat dilihat di tabel 3 dan 4.

Tabel 3. FEAS Anak sebelum dan Sesudah Intervensi

Kapasitas	Baseline	Post-test
Level 1: Self regulation and interest in the world	13 (normal)	14 (normal)
Level 2: Forming relationship, attachment, and engagement	13 (at risk)	15 (normal)
Level 3: Two way purposeful communication	6 (at risk)	7 (at risk)
Level 4: Behavioral organization, problem solving and internalization	1 (deficient)	3 (normal)
Level 5: Representational capacity	2 (deficient)	8 (normal)
Representational differentiation	0 (deficient)	0 (deficient)
Skor total	35 (deficient)	47 (at risk)

Tabel 4. FEAS Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kapasitas	Baseline	Post-test
Level 1: Self regulation and interest in the world	5 (normal)	5 (normal)
Level 2: Forming relationship, attachment, and engagement	8 (normal)	8 (normal)
Level 3: Two way purposeful communication	7 (deficient)	9 (normal)
Level 4: Behavioral organization, problem solving and internalization	10 (deficient)	12 (normal)
Level 5: Representational capacity	1 (deficient)	5 (at risk)
Representational differentiation	0 (deficient)	0 (deficient)
Skor total	31 (deficient)	39 (deficient)

Hasil intervensi menunjukkan adanya tren peningkatan pada lingkaran komunikasi ibu dan anak serta inisiasi komunikasi yang dilakukan oleh anak selama pelaksanaan intervensi. Hasil ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa intervensi dengan pendekatan DIR/Floortime efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak dengan ASD (Firnady & Boediman, 2020). Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa anak dan ibu mengalami peningkatan dalam kapasitas perkembangan fungsi emosi sebagaimana yang terlihat dari skor FEAS. Hal ini konsisten dengan temuan Pajareya dan Nopmaneejumrulers (2012) bahwa DIR/

Floortime dapat meningkatkan fungsi emosi pada anak dengan ASD. Greenspan dan Wieder (2006) menyatakan bahwa hubungan yang melibatkan pertukaran penuh makna merupakan landasan untuk perkembangan anak. Adanya interaksi positif dan bermakna antara anak dan ibu dapat berperan sebagai faktor yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak serta perkembangan fungsi emosi anak dan ibu. Selain itu, intervensi dilakukan di lingkungan alami anak yaitu rumah. Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas program DIR/Floortime yang bersifat *home-based* untuk anak-anak dengan ASD (Liao et al., 2014; Pajareya & Nopmaneejumrulers, 2012). Orang tua dari anak-anak dengan ASD mengungkapkan bahwa lingkungan rumah yang familiar dapat memfasilitasi keterlibatan orang tua, perilaku positif pada anak, dan gaya interaksi orang tua dengan anak selama intervensi berlangsung (Shamsudin et al., 2021).

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Intervensi menggunakan DIR/Floortime perlu dilakukan secara konsisten untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Greenspan dan Wieder (2006) merekomendasikan agar Floortime diterapkan sebanyak 8 kali atau lebih selama setidaknya 20 menit pada satu waktu di berbagai *setting*. Akan tetapi, pertemuan dengan peneliti hanya dapat dilakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu dan beberapa kali mengalami penundaan sehingga jarak antar pertemuan menjadi lebih lama. Selain itu, tugas rumah tidak konsisten dilakukan sehingga pemantauan anak di luar pertemuan dengan peneliti menjadi sulit



untuk dilakukan. Tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi dalam pelaksanaan DIR/Floortime ditemukan dapat mendukung perkembangan anak yang lebih optimal (Praphatthanakunwong et al., 2018). Oleh karena itu, program intervensi selanjutnya dengan DIR/Floortime dapat mencakup pemantauan yang lebih intensif terhadap penerapan DIR/Floortime di luar pertemuan dengan peneliti untuk mendukung hasil yang lebih optimal.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah latar belakang budaya. Kecenderungan orang tua untuk berfokus pada peningkatan kemampuan akademik menyebabkan orang tua sering kali mengoreksi atau menguji anak selama kegiatan bermain. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian Pajareya dan Nopmaneejumrulers (2012) yang menemukan bahwa sebagian besar orang tua pada awalnya cenderung berusaha mengendalikan atau mengajarkan anak saat bermain karena adanya faktor latar belakang budaya yang tidak mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka, melainkan hanya mengikuti apa yang diinstruksikan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, selain sesi edukasi berupa pemaparan materi, pada intervensi selanjutnya peneliti dapat memberikan pemberian edukasi yang bersifat lebih praktis mengenai cara berinteraksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip DIR/Floortime, misalnya dengan *role play*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan pendekatan DIR/Floortime menunjukkan peningkatan komunikasi ibu dan anak serta fungsi emosi, didukung oleh

lingkungan rumah yang memfasilitasi keterlibatan orang tua. Namun, keterbatasan dalam konsistensi pelaksanaan dan pengaruh budaya yang lebih menekankan pencapaian akademik menjadi tantangan dalam penerapan metode ini. Untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan pemantauan lebih intensif di luar sesi intervensi serta edukasi praktis bagi orang tua mengenai interaksi yang sesuai dengan prinsip DIR/Floortime.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fifth Edition Text Revision).
- Boediman, L.M. & Mardian, M. G. (2017, September). Using a developmental-relationship-based approach for improving the joint attention of a child with autism: A single-case design. In *1st International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2017)* (pp. 72-81). Atlantis Press.
- Boshoff, K., Bowen, H., Paton, H., Cameron-Smith, S., Graetz, S., Young, A., & Lane, K. (2020). Child development outcomes of DIR/Floortime TM-based programs: a systematic review. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 87(2), 153-164.
- Cha, J. H., & Choi, J. Y. (2023). The Effect of Mother-Participation Language Therapy Based on DIR Floortime for Young Children with Language Development Delays. *Journal of Speech*, 32(2), 035-047.
- Firnady, D. A., & Boediman, L. M. (2020, November). Floortime Approach to Increase Communication Skills for Children with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Impairment. In *3rd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2019) and the 4th Universitas Indonesia Psychology Symposium for Undergraduate Research (UIPSUR 2019)* (pp. 81-93). Atlantis Press.
- Gentil-Gutiérrez, A., Cuesta-Gómez, J. L., Rodríguez-Fernández, P., & González-Bernal, J. J. (2021). Implication of the sensory environment in children with autism spectrum disorder: Perspectives from school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7670.

- Greenspan, S.I. & Wieder, S. (2006). *Engaging Autism: Using the Floortime Approach to Help Children Relate, Communicate, and Think*. Philadelphia: The Perseus Books Group.
- Hurwitz, S., & Watson, L. R. (2016). Joint attention revisited: Finding strengths among children with autism. *Autism*, 20(5), 538-550.
- Jones, C. R., Simonoff, E., Baird, G., Pickles, A., Marsden, A. J., Tregay, J., Happé, F. & Charman, T. (2018). The association between theory of mind, executive function, and the symptoms of autism spectrum disorder. *Autism research*, 11(1), 95-109.
- Liao, S. T., Hwang, Y. S., Chen, Y. J., Lee, P., Chen, S. J., & Lin, L. Y. (2014). Home-based DIR/Floortime™ intervention program for preschool children with autism spectrum disorders: Preliminary findings. *Physical & occupational therapy in pediatrics*, 34(4), 356-367.
- Pajareya, K., & Nopmaneejumrulers, K. (2012). A one-year prospective follow-up study of a DIR/Floortime™ parent training intervention for preschool children with autistic spectrum disorders. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 95(9), 1184.
- Praphatthanakunwong, N., Kiatrungrit, K., Hongsanguansri, S., & Nopmaneejumrulers, K. (2018). Factors associated with parent engagement in DIR/Floortime for treatment of children with autism spectrum disorder. *General psychiatry*, 31(2).
- Sariipek, A. D. (2023). The Effectiveness of DIR/Floortime Therapy in a Child with Behavioral Problems: A Case Report. *Innovative Research in Health Sciences*, 163.
- Rahmadita, F., & Fatmawati, D. P. (2024). The Effect of Floor Time Method on Aggressive Behavior of Deaf Children. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 5(2), 154-158.
- Shamsudin, I. D., Brown, T., Yu, M. L., & Lentin, P. (2021). Parents of children with autism spectrum disorder's perception on parent-implemented home-based developmental, individual-difference and relationship (DIR)/Floortime® intervention. *Advances in Autism*, 7(4), 294-310.